



Menyambut Datangnya Era Konvergensi

Tahun 2004, Universitas Indonesia mengadakan kampanye dialogis untuk mengondisikan masyarakat pentingnya berpartisipasi dalam Pemilu yang akan diadakan. Setelah AS dan India, Indonesia adalah negara demokratis paling besar ke-3 di dunia. Waktu itu ada lebih dari 45 partai ikut berpartisipasi dalam acara dialog. Para kontestan dihadapkan dengan panelis guru besar dari berbagai fakultas.

Dibentuklah panitia yang tugas utamanya membuat term of references (TOR) mengenai maksud dan tujuan pemilihan umum. Saya membantu Tim Profesor Sarlito W. Sarwono dan mengambil buku “Kami dan Kita” karangan Prof. Fuad Hassan sebagai salah satu sumber bacaan.

UNIVERSITAS INDONESIA MEMPERSIAPKAN KAMPANYE DIALOGIS PEMILU 2004

Edisi Disertai (1960)



Kembaliya Pendekar Rajawali Sakti Edisi Cetak Ulang setelah Pemilu



Alasannya cukup kuat, karena tujuan Pemilu adalah persatuan dan kesatuan atau Bhinneka Tunggal Ika, mengingat Indonesia sebagai negara dengan 1.700 pulau dan 350 suku dengan bahasanya masing-masing. Luas wilayahnya terbentang seperti dari London sampai Afghanistan, dengan 3 zona waktu. Kalau tidak bisa dikelola dengan baik, apalagi dengan kekayaan alam yang melimpah maka akan pecah berkeping-keping diperebutkan oleh negara adikuasa.

Dunia usaha berkepentingan dengan adanya pemerintah yang stabil. Tanpa adanya pemerintah yang *legitimate*, maka negara hukum tidak akan pernah ada. Persentasi partisipasi



Jusuf Sutanto

Peneliti Pusat Studi Pancasila
The University of Pancasila

THE CENTER
for Studies of Health in Motion - Mind and Music

jusuf_sw@yahoo.co.id

rakyat yang ikut juga harus cukup besar, sehingga yang tidak mau memilih atau pilihannya tidak terpilih, tetap harus patuh pada hukum. Atas dasar itulah maka demokrasi dijadikan solusi.

Tapi akhirnya yang paling menentukan adalah kualitas pemimpin yang terpilih. Proses pemilihan pemimpin menjadi sangat penting supaya “yang mau dan mampu, bisa terpilih”.

Munculnya pandemi, seharusnya dilihat sebagai Sang Pencipta memberi kesempatan untuk manusia bertobat dan kembali menjaga harmoni agung, bukan menjadi lahan rebutan bisnis baru, mulai dari test antigen, PCR, masker, sabun, *sanitizer*, obat, vaksin, yang tidak akan berhasil selama membiarkan pemanasan global, tidak menghentikan perlombaan membuat senjata pemusnah massal.

LEBIH BAIK DIPIMPIN PENDEKAR BUTA DARIPADA MATA SATU ATAU DUA

“Hubungan Pemimpin seperti
angin dan rumput,
Kemanapun angin bertiup,
kesitulah rumput akan rebah”



Memahami Hubungan Keterkaitan Secara Intuitif seolah menjadi orang buta

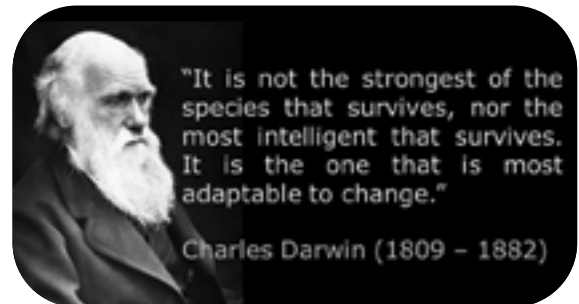
Ketika suatu bisnis baru terbuka dan datang pemodal untuk berinvestasi, maka kita masuk pada jalan satu arah yang tidak bisa mundur lagi, yaitu omzet tidak boleh turun, harus membesar sampai muncul teknologi baru. Misalnya dengan foto digital, bisnis foto model analog lenyap. Titipan kilat menggantikan kantor pos, bisnis *tape recorder* hilang setelah munculnya *handphone*, mobil listrik dan sebagainya.

Disrupsi ini akan terus bergulir didorong teknologi seperti gelombang sungai. Yang datang duluan akan didorong yang datang belakangan dan berakhir pecah di pantai. Keanekaragaman atau *equilibrium diversity within unity* terus terkikis. Dunia akan dikuasai segelintir orang yang memegang teknologi dan peran manusia sebagai pekerja (karena dianggap dalam rantai produksi paling rewel, dan menuntut kenaikan upah dan tunjangan tapi semakin malas seperti disinyalir Raja Yao dan terjadi di *welfare state*, ketika perutnya kenyang dan tubuhnya dibalut kain hangat sehingga harus dididik budi pekerti) akan diganti robot. Sedangkan muncul perusahaan baru dengan *overhead* lebih murah, pajak rendah dan mesin berteknologi lebih baru. Jadi, bagaimana orang bisa mendapat mata pencaharian untuk hidupnya? Padahal mereka yang menjadi *target* sebagai pembeli barang dan jasa

yang dihasilkan. Ini berarti konsep alam semesta sebagai harmoni agung mendapat tantangan. Dapatkah manusia mengalahkan Sang Penciptanya seperti dalam kisah Lucifer?

Dinosaurus mahluk raksasa terbukti bisa punah, adalah indikasi bahwa pandangan *survival of the fittest* harus diubah menjadi lentur dan lunak. Kepintaran bukan lagi yang utama untuk dikejar, tapi mampu berenang dalam perubahan.

Bukan yang terkuat dan pintar, tapi yang bisa beradaptasi pada perubahan



Pencerahan Setelah Naik Gunung Melihat Air Terjun

Seorang terpelajar ditemani para murid suatu hari naik ke gunung untuk menikmati keindahan alam dan air terjun. Tiba-tiba melihat seorang yang hanyut dibawa arus yang deras. Ia bergegas lari ke bawah untuk menolong dan ketemu dengan orang setengah baya sedang mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Ia bertanya apakah tidak melihat ada orang dibawa arus air terjun. Orang itu menggeleng kepalanya, diam sejenak lalu berkata “itu saya. Rumah saya ada di puncak gunung dan setiap pagi harus belanja ke pasar. Kalau jalan kaki perlu waktu lama. Saya pelan-pelan belajar berenang, supaya bisa turun lebih cepat, supaya bisa pulang lebih awal setelah dari pasar.

Orang terpelajar melihat hidup secara teoritis, untuk mengenali dan menjalani. Orang setengah baya itu, menjalani saja, nanti akan mengerti. Orang tidak perlu ikut kursus perkawinan atau merawat bayi. Kalau dilakukan sepenuh hati, hasilnya tidak jauh berbeda.

Berbagai Krisis untuk Memulihkan

Tarian Harmoni Agung Alam Semesta

- Penari - tarian - koreografer - panggung - dekorasi - pencahayaan - penonton - pendingin ruangan - musik yang mengiringi, dsb. *Unity within Diversity – Diversity within Unity*
- Gajah ditakdirkan berpasangan dengan semut
- Kapitalisme liberal tidak boleh menghilangkan UMKM.

Orang berpendidikan (YANG) penggerak perubahan kehilangan arah dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Universitas, tempat mereka dididik dengan model Bologna (1088) perlu kembali kepada TA-HSUEH dan CHUNG YUNG (Tengah Sempurna - 500 SM).

Nilai lama/lokal menjadi relevan dalam skala universal "Kalau Dunia menderita, saya ikut menderita – Kalau manusia sakit (pandemi), saya ikut merasa sakit"

Intinya sama yaitu: "Rahmat bagi Seluruh Alam Semesta' - Laodato Si – Fratelli Tutti - Tri Hita Karana - 'Tian Ren – Tie Menjadi Satu' -Bodha Nature"

Buruh, tani, orang yang merasa terpelajar, sok tahu, tapi berhenti belajar yang mau menghilangkan usaha swasta, akhirnya gagal.

- Bagaimana negara bisa melarang bisnis *online*.
- *Welfare state*, orang malas setelah perutnya kenyang dan badannya dibalut pakaian hangat, adalah tantangan peradaban masa depan.
- Akhirnya virus melawan dengan pandemi supaya semua kembali pada harmoni agung.

Menemukan Makna Kehidupan

Apa yang diupayakan mati-matian selama hidup, akhirnya berujung hanya pada:

- Makan 3 x sehari, lebih dari itu menjadi penyebab berbagai penyakit.
- Kalau malam berdoa agar dapat tidur nyenyak, meski di ranjang emas. Kalau harus minum obat tidur, hanya 'fiktif'.
- Abang becak yang tidur pulas di becaknya hidup lebih Bahagia.
- Warisan sampai 7 turunan, jika anaknya malas dan tidak mau belajar akan habis juga. Jika anak rajin, mau bekerja dan belajar, ia dapat mencari uang lebih banyak.
- Anak yang berhasil, akan menyerahkan warisan orangtuanya pada yang belum berhasil.
- Kalau semua sudah berhasil, akan menyumbang untuk amal atau negara yang sedang mengalami kesulitan atau perdamaian dunia.
- Jika terjadi Perang Dunia III semua akan musnah.

Psychology of Compassion untuk Mengatasi Ledakan Kekerasan Skala Global

- Dilakukan orang biasa, bukan bersenjata atau teroris
- Anak muda membawa senjata, datang ke kampus dan menembaki kerumunan rekan mahasiswa
- Dunia terdiskoneksi dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan, meski ada alat komunikasi seluler yang memudahkan komunikasi
- Diskoneksi dengan alam karena seringnya terjadi bencana alam yang sumbernya adalah perilaku manusia.
- Diskoneksi Alam Semesta dengan Penciptanya dan sekarang pandemi COVID-19
- Langit/Tian - Manusia/Ren - Bumi/Tie jalan sendiri-sendiri

Seandainya Engkau Tahu Hidup Bakal Seperti Itu

- Untuk apa harus ada Perang Dunia I dan II yang memakan korban 120 juta manusia?
- Konflik antaretnis, orang beragama yang mempunyai misi sama mau menyelamatkan manusia dan seluruh alam semesta.
- Apakah tidak bisa diselesaikan dengan baik-baik?
- Mengapa harus menggunakan senjata kimia dan pemusnahan massal sekadar untuk mempertahankan delusi sampai memusnahkan seluruh kehidupan?
- Seperti timba yang talinya kependekan selalu berisik, kalau diangkat isinya kosong.
- Orang yang bisa melihat, akan melangkah lebih pasti, ketimbang orang buta dituntun orang yang terpercaya.
- Demikian juga orang yang telah mengalami pencerahan. Akan bertindak lebih pasti ketimbang hanya patuh pada kebiasaan dan kitab.

(David Baird – *A Thousand Paths to Wisdom*)

Guru yang memanah pikiran untuk mencetak pemimpin yang menghidupi

- Sang guru sedang duduk meditasi di bawah pohon yang rindang. Tiba-tiba jatuh seekor burung kena panah. Dia cabut panah itu, diberi serbuk obat, kemudian dilepaskan Kembali.
- Seorang pemuda datang dan menyesal kenapa burung dilepas. Karena dia yang memanah burung itu, ia merasa sebagai pemiliknya.
- Sang guru bertanya apa pekerjaan pemuda itu. Pemuda itu menjawab bahwa berburu adalah pekerjaannya. Sehari membunuh 2 sampai 3 hewan. Kalau beruntung ia mendapat yang sedang hamil dan janinnya bisa dijual dengan harga yang lebih mahal lagi.
- Guru berkata bahwa ia juga pemburu. Dan yang diburu adalah pikiran manusia. Kalau berhasil dia bisa menjadi pemimpin yang bisa memberikan kehidupan bagi seluruh

masyarakat. Kalau kamu tertarik ikutlah dan saya akan mengajarkan caranya.

- Pemuda itu tertarik dan dengan tekun memahami ajaran dan contoh yang didapat, sehingga suatu hari bisa menjadi pemimpin yang berhasil.

Sains dan teknologi tidak mungkin menjadi yang Maha Kuasa

- Perhatikan bencana alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa mencegahnya. Yang dapat dilakukan adalah mengurangi dampak negatifnya dan memberi peringatan dini agar manusia bisa mempersiapkan diri.
- Planet bernama bumi, tempat kita hidup juga tidak dapat dilindungi dari tertabraknya benda-benda di angkasa raya.
- Janji bisa memindahkan rumah ke planet Mars, tidaklah realistis.
- Virus omicron yang terus bermutasi tidak mudah dikendalikan.
- Sang Pencipta yang Maha Omega tidak bisa dibuktikan dengan logika *causa prima* vs pantheism, karena Dia selain ada dimana-mana juga berada lebih dekat dari urat nadimu.

Tangan kiri dan kanan sama pentingnya

- Tangan kanan dianggap lebih penting dari kiri.
- Semua pekerjaan mulia dan penting dilakukan oleh tangan kanan.
- Tangan kiri hanya bertugas mengurus yang kurang penting bahkan membersihkan bagian yang kotor.
- Namun perhatikan ketika tangan kiri memegang paku dan tangan kanan palu dan ketika salah memukul dan melukai tangan kiri, maka segera secara spontan palu dibuang dan tangan kanan merawat tangan kiri.
- Semua diciptakan dengan tujuan mengambil peran dalam harmoni agung.

Pemahaman tentang Merdeka

Moral force saja, tidak cukup, perlu belajar Thay Hak dan Chung Yung.

- Bukan sekali merdeka, lalu kebablasan menjadi merdeka sekali.
- Lalu apa saja mau diubah. Akhirnya hanya bisa bongkar, tidak bisa pasang.
- Ketika ditanya, “Kalau ada orang berbuat jahat kepadamu, apa yang akan kau berbuat?”
- Konfusius balik bertanya “kalau ada orang berbuat jahat kepada kamu, apa yang akan kau lakukan”
- “Saya akan membalas dengan kebaikan, dan kalau bisa akan berbuat lebih baik lagi dari yang dia lakukan.”
- “Kalau orang berbuat jahat kepadamu, pasti akan kau

balas dengan yang lebih jahat. Bukan hanya mata ganti mata, gigi ganti gigi.

- Kalau demikian kamu belum menjadi orang merdeka, karena perbuatanmu belum ditentukan oleh diri sendiri, tetapi tergantung dari sesuatu di luar dirimu.
- Masyarakat damai kalau yang menang diangkat menjadi guru, yang kalah siap jadi murid. Bukan the *winner takes all*.
- Kosakata ‘saudara’ berasal dari satu udara.

Mereka ada di situ atas Kemauan Langit dan Bumi

- “Langit, bumi dan aku berasal dari akar yang sama. Ribuan makhluk di dunia dan aku terbuat dari bahan yang satu. Oh bunga kecil, seandainya kau mengerti siapa engkau; akarmu dan semua, semua dalam semua, semestinya aku akan memahami siapa Tuhan dan manusia.”

Seng Chao (384-434)

- Ketika murid setiap pagi membersihkan halaman sebagai latihan rohani, ia berkata kepada guru, “Rumput di depan jendela kamar setiap kali dipotong, selalu tumbuh kembali. Diurug saja supaya mati.” “Jangan gegabah, dia ada di situ bukan atas kemauan sendiri, tapi langit dan bumi.” Murid itu berteriak “Ahaaa, dan menulis kaligrafi di tembok yang tersohor:”

Chou Tun I (1017-1073)



Pemimpin dilatih berkomunikasi dalam Tim seperti orang tuli menari Bodhisattva dengan 1000 tangan

Gunungnya tetap gunung yang sama, jalannya pun tak pernah berubah sepanjang masa. Sesungguhnya yang berubah adalah pikiranmu.

(Kumagai)